

# Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Tingkat Keberterimaan Masyarakat terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis (*Factor Analysis Factors that influence the Level of Public Acceptance of the Application of Excise on Sweetened Drinks*)

Eksha Ridwansyah<sup>1\*</sup>, Destia Pentiana<sup>2</sup>, Irawan Irawan<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Lampung<sup>1,2,3</sup>

[eksaridwansyah@polinela.ac.id](mailto:eksaridwansyah@polinela.ac.id)<sup>1</sup>, [dpentiana@gmail.com](mailto:dpentiana@gmail.com)<sup>2</sup>, [irawanpoli@polinela.ac.id](mailto:irawanpoli@polinela.ac.id)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 10 November 2022

Revisi 1 pada 1 Desember 2022

Revisi 2 pada 3 Desember 2022

Revisi 3 pada 6 Desember 2022

Disetujui pada 9 Desember 2022

## Abstract

**Purpose:** This study aims to analyze the level of public acceptance and the factors that influence public acceptance of the planned implementation of excise duty on sweetened drinks.

**Method:** The research variables are: 1. Perceptions of consumption need to be controlled, 2. Perceptions of its distribution need to be monitored, 3. Perceptions of its use can have a negative impact on society or the environment 4. Perceptions of its use need to impose state levies for the sake of justice and balance, 5. The level of acceptance of excise duty on sweetened drinks. The sample of this research is people who have bought sweetened drinks and are more than 17 years old. Data collection was carried out by distributing questionnaires with incidental sampling techniques. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.

**Results:** Respondents responded to filling out the questionnaire totaling 63 people, the results of the study were: Perceptions of consumption and circulation have no effect on the Level of support for the government to impose excise rates on sweetened drinks. Meanwhile, the variables Perceived Impact and levies have a significant effect on the level of support for the government to impose excise rates on sweetened drinks.

Overall the independent variables namely Perceived Consumption, distribution, impact and charges have a significant effect on the level of support for the government to impose excise rates on sweetened drinks.

**Contributions:** This exploration has contributed to the enrichment of aspects of the public acceptance of excise duty on sweetened drinks literature.

**Keywords:** *Excise, Sweetened Beverages, Acceptability, Multiple Linear Regression*

**How to cite:** Ridwansyah, E., Pentiana, D., Irawan, I. (2022). Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Tingkat Keberterimaan Masyarakat terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis. *Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 151-167.

## 1. Pendahuluan

Sumber pembiayaan APBN Indonesia tahun 2020 ini masih didominasi berasal dari penerimaan Pajak yaitu sebesar 83,68% atau dengan kata lain hanya sebesar sekitar 16,32% yang berasal dari penerimaan negara bukan pajak (PNBP) (Keuangan, 2020). Kondisi ini sebenarnya tidak cukup baik bagi negara Indonesia, karena bagaimanapun juga sektor lain seperti BUMN harusnya dapat menggenjot usahanya sehingga dapat mengurangi peran pajak dalam penyumbang pembiayaan APBN. Namun sambil menunggu sektor lain mampu untuk meningkatkan penerimaan negara, Kementerian Keuangan dalam

hal ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC) terus melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan penerimaan negara melalui pajak, bea masuk dan keluar serta cukai. Yanti, Komalasari, and Andi (2022) Cukai, berdasarkan data dari Direktorat Penerimaan dan Perencanaan Strategis tahun 2019, merupakan sumber penerimaan terbesar atau menjadi andalan dalam memberikan kontribusi bagi APBN. Secara umum penerimaan negara melalui cukai dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung selalui mengalami peningkatan (Tabel 1).

Tabel 1. Data Realisasi DJBC 5 Tahun terakhir

dalam Triliun Rupiah

Jenis Penerimaan	2014	2015	2016	2017	2018
Bea Masuk	32,68	31,21	32,47	35,06	39,09
<b>Cukai</b>	<b>118,14</b>	<b>144,64</b>	<b>143,53</b>	<b>153,29</b>	<b>159,58</b>
Bea Keluar	11,39	3,73	3,00	4,15	6,76
<b>Total</b>	<b>162,21</b>	<b>179,58</b>	<b>179,00</b>	<b>192,49</b>	<b>205,44</b>

Sumber: Direktorat Penerimaan dan Perencanaan Strategis (2019)

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai dalam Fachrudin (2018), Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang-undang ini. Karakteristik barang yang dikenakan cukai meliputi konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Saat ini barang atau objek yang dikenakan cukai di Indonesia masih sebatas pada Etil Alkohol, Minuman Mengandung Etil Alkohol, dan Hasil Tembakau. Dalam rangka meningkatkan penerimaan negara melalui cukai, pemerintah sudah sejak tahun 1998 melakukan kajian untuk menambah objek atau barang yang akan dikenakan cukai. Menurut (Hasti, Maryani, & Makshun, 2022) dalam Chandra and Gufraeni (2011) gagasan untuk menambah Barang Kena Cukai telah diawali sejak evaluasi komprehensif nasional Direktorat Jenderal Bea dan Cukai bulan oktober 1998 yang menjadi salah satu topik strategis dari subbidang sistem dan prosedur cukai. Dalam evaluasi tersebut terdapat 12 kemungkinan penambahan objek cukai diantaranya sabun, deterjen, air mineral, semen, *sodium cyclamate dan sacharine*, gas alam, metanol, ban, minuman ringan, kayu lapis, bahan bakar minyak, dan baterai kering. Wacana – wacana mengenai penambahan objek cukai terus dikampanyekan seperti gagasan untuk menambah objek cukai yaitu plastik dan minuman ringan, khususnya minuman ringan berpemanis.

Sejumlah kalangan mendesak Pemerintah untuk melaksanakan ekstensifikasi cukai, karena terbatasnya obyek cukai. Obyek cukai baru yang patut dipertimbangkan berdasarkan eksternalitas dan *best practice* negara lain menurut Direktur Eksekutif Center for Indonesia Taxation Analysis adalah minuman ringan berpemanis, kendaraan bermotor, dan bahan bakar minyak. Wacana penambahan objek cukai mencuat lagi ke permukaan belakangan ini diawali dengan pernyataan Menteri Keuangan RI seperti dikutip harian Kompas pada tanggal 19 Februari 2020, “Menteri Keuangan Sri Mulyani mengusulkan pengenaan tarif cukai untuk produk minuman manis. Bea cukai ini berlaku pada minuman yang mengandung pemanis baik gula dan pemanis buatan yang siap untuk dikonsumsi. Selain itu, juga pada minuman yang konsentrasinya dikemas dalam bentuk jualan eceran, yang konsumsinya masih memerlukan proses pengenceran.”

Makanan dan minuman kemasan yang beredar di pasaran saat ini menjadikan masyarakat mengonsumsi terlalu banyak gula, terutama dari minuman berpemanis. Data World Health Organization (WHO) dalam situsnya, Rabu (19/2/2020) menyebutkan bahwa konsumsi gula berlebihan merupakan penyumbang utama obesitas, diabetes, dan kerusakan gigi. Berdasarkan uraian inilah dapat disimpulkan bahwa pengenaan cukai pada minuman manis dalam kemasan sudah layak diterapkan karena kondisi ini sudah sesuai dengan kriteria atau karakteristik barang yang dikenakan cukai meliputi konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Faktor kunci dalam keberhasilan penerapan cukai pada minuman berpemanis adalah tingkat keberterimaan dari masyarakat dalam hal ini konsumen. Agar mau dan menerima kebijakan yang dikatakan cukup pahit karena akan membuat harga minuman berpemanis dalam kemasan akan otomatis meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tingkat keberterimaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberterimaan masyarakat terhadap rencana penerapan cukai terhadap minuman berpemanis. Penelitian ini akan melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin (2018) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa minuman berpemanis memenuhi kriteria untuk dijadikan obyek cukai dan layak dikenakan pungutan cukai. Perbedaan dengan penelitian yang telah pernah dilakukan adalah penelitian ini menganalisis tingkat keberterimaan dan persepsi dari sisi masyarakat sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fachrudin (2018) yaitu dari sisi literatur dan pengalaman pada negara lain. Kebutuhan mendesak dalam penelitian ini adalah untuk memahami Persepsi dan Tingkat Keberterimaan Masyarakat terhadap Cukai pada Minuman berpemanis, sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan dalam perencanaan penerapan cukai.

## **2. Tinjauan pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Cukai**

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai dalam Fachrudin (2018), Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang-undang ini. Karakteristik barang yang dikenakan cukai meliputi konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup, dan pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Saat ini barang atau objek yang dikenakan cukai di Indonesia masih sebatas pada Etil Alkohol, Minuman Mengandung Etil Alkohol, dan Hasil Tembakau.

### **2.2 Minuman Berpemanis**

Pengertian Minuman Berpemanis, Menurut Juliyanti and Wibowo (2021) Sugar-Sweetened Beverages (SSBs) merupakan minuman ringan dalam kemasan yang menambahkan pemanis berkalori sebagai salah satu bahan atau kandungan dalam minuman tersebut. Minuman ringan berpemanis ini sudah dijual bebas di Indonesia dan terdapat minuman ringan berpemanis yang dijual murah oleh pedagang. Beberapa jenis minuman ringan berpemanis banyak ditemukan di dalam teh dalam kemasan, minuman rasa buah, minuman ringan bersoda, minuman berenergi, dan minuman olahraga (Sports drink) (Ameribev.org dalam (Cakranegara, 2021)). Minuman ini pada dasarnya menggunakan gula dan pemanis buatan yang dibuat melalui proses kimiawi. Minuman ringan pada dasarnya dikelompokkan ke dalam enam jenis yaitu minuman sari buah, minuman ringan berkarbonasi, teh siap saji, kopi siap saji, minuman isotonik, dan air minum dalam kemasan (AMDK) (foodreview.biz);(Ardelia & Leon, 2021). Terdapat juga beberapa minuman ringan berpemanis yang menggunakan pemanis buatan sebagai bahan pemberi rasa manis dalam minuman dan pemanis buatan ini memiliki sedikit sekali kalori dibandingkan pemanis alami (Lopez, 2010).

### **2.3 Kelayakan Pemungutan Cukai Minuman Berpemanis**

Agar minuman ringan berpemanis dapat dikenakan cukai, maka harus memenuhi 4 (empat) aspek yang dipersyaratkan dalam Undang –undang Cukai yaitu : a) Konsumsinya perlu dikendalikan, b) Peredarannya perlu diawasi, 3) Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, 4) Pemakainnya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Syarat penerapan cukai pada suatu barang tidak harus kumulatif memenuhi 4 aspek di atas. Konsumsinya perlu dikendalikan, adanya eksternalitas negatif atas konsumsi minuman berpemanis, yaitu menyebabkan obesitas, hipertensi, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan berbagai jenis kanker. Sehingga dengan alasan kesehatan, maka instrumen cukai dapat digunakan untuk mengendalikan konsumsi minuman berpemanis.

Peredarannya perlu diawasi. Minuman berpemanis menjadi minuman favorit semua kelompok usia, yaitu anak-anak, kalangan dewasa dan orang tua. Berdasarkan hasil survei (Akhriani, Fadhilah, & Kurniasari, 2016) minuman yang paling banyak beredar di kantin dan supermarket sekitar SMP Negeri

1 Bandung adalah jenis minuman teh dengan 17 merek dagang bila dibandingkan jenis minuman buah dengan 11 merek dagang. Ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman berpemanis di kalangan remaja merupakan minuman favorit. Karena konsumsi minuman berpemanis ini memiliki dampak buruk bagi kesehatan masyarakat, maka peredaran minuman berpemanis harus dijaga dan diawasi. Pengawasan yang dilakukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama pengawasan secara fisik dengan menempatkan petugas bea dan cukai di pabrik minuman berpemanis, kedua melalui pemeriksaan dokumen yaitu dengan mewajibkan pengusaha pabrik menyelenggarakan pembukuan sesuai standar akuntansi, sehingga dapat dilakukan audit oleh pejabat DJBC ((Chandra & Gufraeni, 2011) telah diolah kembali). Pengawasan itu juga bisa dilakukan oleh Badan Pengawasan (BPOM).

Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup. Orang yang mengkonsumsi minuman berpemanis dari satu kali perminggu menjadi lebih dari satu kali perhari dan memiliki risiko 1,83 kali lebih besar untuk terkena penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (schlze et al, dalam (Candy et al., 2022). Angka prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk usia 15 tahun ke atas yang tinggal di daerah perkotaan Indonesia adalah 5,7 persen (Krina 2013), konsumsi kalori yang tinggi dan terus menerus meningkatkan resiko obesitas. Beberapa ahli telah menyatakan hipotesisnya bahwa penyebab obesitas dan sindrom metabolisme diakibatkan karena berlebihan dalam mengonsumsi gula, terutama minuman berpemanis (SSB) (Bremer AA, 2012 dalam Haning MT et al, 2016). Perlunya pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Minuman berpemanis banyak disukai oleh masyarakat di Indonesia. Bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih, frekwensi pembelian minuman ringan berpemanis lebih tinggi daripada yang berpenghasilan rendah. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga perlu pembebanan pungutan cukai demi keadilan dan keseimbangan selain karena alasan kesehatan. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok, maka pengenaan cukai tidak akan mempengaruhi perilaku konsumen.

#### **2.4 Kebijakan cukai minuman berkarbonasi di dunia internasional**

Pada tahun 2016, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan “implementasi pajak pada minuman berpemanis” sebagai salah satu upaya kunci menangani masalah kesehatan seperti obesitas pada anak-anak. Intervensi fiskal dapat membantu penanganan masalah kesehatan ketika harga suatu produk tidak sepenuhnya mencerminkan biaya sosialnya. Kebijakan serupa telah diterapkan di 29 yurisdiksi. Yuliansyah (2016) Pajak untuk minuman berpemanis gula diterapkan secara nasional antara lain di Brunei Darussalam, Meksiko, Chili, Finlandia, Prancis, Spanyol, Arab Saudi dan secara lokal di beberapa negara bagian di Amerika Serikat. Pajak untuk makanan kaya gula, garam dan lemak diterapkan di Hungaria dan Tonga. Di Fiji dan Tonga, subsidi implisit dilakukan melalui pencabutan tarif impor untuk buah dan sayur. Namun di beberapa negara, kebijakan ini menghadapi sejumlah tantangan. Di Denmark, sebagai contoh, pajak untuk lemak jenuh dicabut setelah satu tahun penerapannya.

Pengambil keputusan dari sektor kesehatan dan keuangan perlu berkolaborasi dalam merancang kebijakan ini. Sektor kesehatan lebih berfokus pada upaya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui perubahan diet (Syahrial, Yuliansyah, & Sudrajat, 2020). Sektor keuangan boleh jadi memiliki agenda yang berbeda seperti dampak pengenaan pajak pada pemasukan pemerintah. Pengambil kebijakan perlu memperhatikan regresifitas yakni apakah pajak akan jatuh pada masyarakat berpenghasilan rendah secara tidak proporsional. Tiga aspek kunci yang perlu dipertimbangkan. Pertama, menurut bukti epidemiologi yang tersedia, makanan apa yang terkait dengan dampak kesehatan. Kedua, sejauh mana konsumsi makanan tersebut memberi dampak negatif bagi masyarakat. Ketiga, target mana yang paling memungkinkan secara perspektif administratif (Putera, 2019).

#### **2.5 Penelitian Terdahulu**

Chandra and Gufraeni (2011) menyatakan Pemerintah Indonesia cq Direktorat Jenderal Bea Cukai telah melakukan ekstensifikasi Barang Kena Cukai pada minuman ringan berkarbonasi. Ekstensifikasi Barang Kena Cukai pada minuman ringan berkarbonasi dapat meningkatkan penerimaan cukai bahkan dapat lebih besar dibandingkan penerimaan cukai pada MMEA dan etil alkohol. Peningkatan penerimaan ini dapat dialokasikan pada program-program peningkatan kesehatan. Setyawan (2018) meneliti kelayakan pengenaan cukai terhadap gula, hasil penelitiannya merekomendasikan bahwa gula

layak menjadi barang kena cukai. Tarif cukai bisa dengan sistem *ad valorem* atau spesifik, yang paling optimal bagi pemerintah untuk pengendalian.

## 2.6 Hipotesis penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan

Konsumsi perlu dikendalikan, adanya eksternalitas negatif atas konsumsi minuman berpemanis, yaitu menyebabkan obesitas, hipertensi, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan berbagai jenis kanker. Sehingga dengan alasan kesehatan, maka instrumen cukai dapat digunakan untuk mengendalikan konsumsi minuman berpemanis.

H<sub>1</sub>: Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan berpengaruh positif terhadap Tingkat Keberterimaan Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis.

### 2. Persepsi Peredarannya perlu diawasi

Peredarannya perlu diawasi. Minuman berpemanis menjadi minuman favorit semua kelompok usia, yaitu anak-anak, kalangan dewasa dan orang tua. Berdasarkan hasil survei Akhriani et al. (2016) minuman yang paling banyak beredar di kantin dan supermarket sekitar SMP Negeri 1 Bandung adalah jenis minuman teh dengan 17 merek dagang bila dibandingkan jenis minuman buah dengan 11 merek dagang. Ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman berpemanis di kalangan remaja merupakan minuman favorit. Karena konsumsi minuman berpemanis ini memiliki dampak buruk bagi kesehatan masyarakat, maka peredaran minuman berpemanis harus dijaga dan diawasi.

H<sub>2</sub>: Persepsi Peredarannya perlu diawasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Keberterimaan Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis.

### 3. Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup.

Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup. Orang yang mengkonsumsi minuman berpemanis dari satu kali perminggu menjadi lebih dari satu kali sehari dan memiliki risiko 1,83 kali lebih besar untuk terkena penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (Schlze et al, dalam (Candy et al., 2022)). Angka prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk usia 15 tahun ke atas yang tinggal di daerah perkotaan Indonesia adalah 5,7 persen (Krina 2013), konsumsi kalori yang tinggi dan terus menerus meningkatkan resiko obesitas. Beberapa ahli telah menyatakan hipotesisnya bahwa penyebab obesitas dan sindrom metabolisme diakibatkan karena berlebihan dalam mengonsumsi gula, terutama minuman berpemanis (SSB) (Bremer AA, 2012 dalam Haning MT et al, 2016).

H<sub>3</sub>: Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup berpengaruh positif terhadap Tingkat Keberterimaan Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis.

### 4. Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan

Bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih, frekuensi pembelian minuman ringan berpemanis lebih tinggi daripada yang berpenghasilan rendah. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga perlu pembebanan pungutan cukai demi keadilan dan keseimbangan selain karena alasan kesehatan. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok, maka penerapan cukai tidak akan mempengaruhi perilaku konsumen.

H<sub>4</sub>: Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan berpengaruh positif terhadap Tingkat Keberterimaan Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis.

## 3. Metode penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, karena penelitian ini memerlukan pengujian secara statistik. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002). Serta tergolong penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui

nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara varibel yang satu dengan yang lain (Zainal Abidin, 2008).

### **3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kota Bandar Lampung yang pernah mengonsumsi minuman manis berpemanis dan berumur di atas 17 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive judgement sampling (secara sengaja dengan pertimbangan tertentu).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (responden-tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada masyarakat yang pernah mengonsumsi minuman berpemanis, kuesioner akan dikirim secara online maupun offline ke masing-masing responden dan tenggang waktu pengisian kuesioner akan ditetapkan.

### **3.5 Definisi Operasional dan Variabel penelitian**

Berikut ini dipaparkan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **3.5.1 Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan**

Konsumsi perlu dikendalikan, adanya eksternalitas negatif atas konsumsi minuman berpemanis, yaitu menyebabkan obesitas, hipertensi, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan berbagai jenis kanker. Sehingga dengan alasan kesehatan, maka instrumen cukai dapat digunakan untuk mengendalikan konsumsi minuman berpemanis. Variabel ini diukur dengan Indikator di dalamnya yaitu:

1. Tidak baik untuk mengonsumsi minuman berpemanis secara berlebihan (lebih dari 2 botol sehari).
2. saya membatasi diri saya maupun keluarga saya untuk mengonsumsi minuman berpemanis.
3. Saya merasa tidak nyaman bila mengonsumsi minuman berpemanis lebih dari 2 botol sehari.
4. Konsumsi minuman berpemanis harus dikendalikan

Instrumen pengukuran dengan menggunakan empat item pernyataan dengan jumlah skor antara satu sampai lima (menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju) dengan menggunakan skala Likert (Davis, 1989).

#### **3.5.2 Persepsi Peredarannya perlu diawasi**

Peredarannya perlu diawasi. Minuman berpemanis menjadi minuman favorit semua kelompok usia, yaitu anak-anak, kalangan dewasa dan orang tua. Berdasarkan hasil survei Akhriani et al. (2016) minuman yang paling banyak beredar di kantin dan supermarket sekitar SMP Negeri 1 Bandung adalah jenis minuman teh dengan 17 merek dagang bila dibandingkan jenis minuman buah dengan 11 merek dagang. Ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman berpemanis di kalangan remaja merupakan minuman favorit. Karena konsumsi minuman berpemanis ini memiliki dampak buruk bagi kesehatan masyarakat, maka peredaran minuman berpemanis harus dijaga dan diawasi. Variabel ini diukur dengan Indikator di dalamnya yaitu:

1. Penjualan minuman berpemanis pada anak yang belum dewasa harus diawasi.
2. Minuman berpemanis tidak boleh dijual bebas khususnya pada anak usia sekolah.
3. Komposisi minuman berpemanis harus diperhatikan oleh orang tua.
4. Komposisi minuman berpemanis harus diawasi oleh instansi terkait.

Instrumen pengukuran dengan menggunakan empat item pernyataan dengan skor satu sampai lima (menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju) dengan menggunakan skala Likert (Davis, 1989).

### 3.5.3 Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup.

Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup. Orang yang mengkonsumsi minuman berpemanis dari satu kali perminggu menjadi lebih dari satu kali perhari dan memiliki risiko 1,83 kali lebih besar untuk terkena penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (schlze et al, dalam Ariani, 2012). Variabel ini diukur dengan Indikator di dalamnya yaitu:

1. Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan Obsesitas (kegemukan).
2. Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan diabetes.
3. Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan gangguan pada organ ginjal.
4. Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan penyakit kanker.
5. Orang yang tidak mengkonsumsi minuman berpemanis lebih sehat

Instrumen pengukuran dengan menggunakan lima item pernyataan dengan jumlah skor antara satu sampai lima (menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju) dengan menggunakan skala Likert (Amoroso dan Gardner, 2004).

### 3.5.4 Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan

Bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih, frekuensi pembelian minuman ringan berpemanis lebih tinggi daripada yang berpenghasilan rendah. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga perlu pembebanan pungutan cukai demi keadilan dan keseimbangan selain karena alasan kesehatan. Minuman berpemanis bukan merupakan kebutuhan pokok, maka pengenaan cukai tidak akan mempengaruhi perilaku konsumen. Variabel ini diukur dengan indikator di dalamnya yaitu:

1. Dirasa adil jika minuman berpemanis yang dianggap dapat membahayakan kesehatan dikenakan tarif cukai.
2. Saya setuju minuman berpemanis dikenai tarif cukai.
3. Tarif Cukai akan menyebabkan harga minuman berpemanis akan meningkat sehingga konsumsinya dapat terkendali (dikurangi).
4. Tarif Cukai akan menambah penerimaan negara yang dapat digunakan untuk kepentingan pembiayaan negara yang lebih luas seperti: bantuan sosial untuk rakyat.

Instrumen pengukuran dengan menggunakan empat item pernyataan dengan jumlah skor antara satu sampai lima (menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju) dengan menggunakan skala Likert (Amoroso dan Gardner, 2004).

### 3.5.5 Keberterimaan terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis

Variabel ini diukur dengan indikator di dalamnya yaitu:

1. Saya tetap akan membeli minuman berpemanis.
2. Saya mendukung pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

Instrumen pengukuran dengan menggunakan dua item pernyataan dengan jumlah skor antara satu sampai lima (menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju) dengan menggunakan skala Likert (Davis Fred D, 1989).

## 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi penelitian ini dirumuskan pada persamaan 1.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Jumlah responden

$\alpha$  = Nilai konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi persepsi konsumsinya perlu dikendalikan.

$\beta_2$  = Koefisien regresi persepsi peredarannya perlu diawasi.

- $\beta_3$  = Koefisien regresi persepsi pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup.
- $\beta_4$  = Koefisien regresi persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.
- $\beta_5$  = Koefisien regresi keberterimaan terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis
- X1 = Persepsi persepsi konsumsinya perlu dikendalikan
- X2 = Persepsi peredarannya perlu diawasi
- X3 = Persepsi pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup
- X4 = Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan
- X5 = Keberterimaan terhadap penerapan cukai pada minuman berpemanis
- $e$  = *error*

Pengujian yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, statistik deskriptif, uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t).

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

- Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Penilaian Responden

Kuesioner dikirimkan melalui e-mail dan secara manual kepada masyarakat di Kota Bandar Lampung yang pernah mengonsumsi minuman manis berpemanis dan berumur di atas 17 tahun. Kuisisioner yang dikembalikan sebanyak 61 buah, dari 65 Kuisisioner yang dapat digunakan sebanyak 63 buah. Demografi dari responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, bidang pekerjaan dan jabatan. Demografi tersebut ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Demografi Responden

Variabel	Pengukur	Jumlah
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	22
	Perempuan	41
<b>Usia</b>	15 - 25 Tahun	41
	26 - 35 Tahun	12
	36 - 45 Tahun	9
	di atas 45 Tahun	1
<b>Pendidikan</b>	SMA	30
	Diploma	15
	Sarjana	6
	Master	12
<b>Pekerjaan</b>	Karyawan Swasta	30
	PNS / TNI / Polri	12
	Pekerjaan Bebas	3
	Karyawan Swasta	15
	Usahawan / Menjalankan Kegiatan Usaha	3

Tabel 4. Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup

Respon	Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup				
	Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan Obesitas (kegemukan)	Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan diabetes	Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan gangguan pada organ ginjal	Minuman Berpemanis dalam kemasan dapat menyebabkan penyakit kanker.	Orang yang tidak mengkonsumsi minuman berpemanis lebih sehat
Sangat Setuju	62,3%	78,7%	60,7%	29,5%	65,6%
Setuju	19,7%	14,8%	29,5%	39,3%	11,5%
Netral	9,8%	3,3%	6,6%	24,6%	18,0%
Tidak Setuju	3,3%	0,0%	3,3%	6,6%	3,3%
Sangat tidak Setuju	4,9%	3,3%	0,0%	0,0%	1,6%
	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 4 menggambarkan bahwa untuk pertanyaan mengenai Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup, sebagian besar responden menyatakan “Sangat Setuju” yaitu sebesar 29,5% sampai dengan 78,7%, diikuti jawaban “Setuju” yaitu sebesar 11,5%-39,3%, diikuti dengan jawaban “Netral atau Ragu Ragu” sebesar 3,3%-24,6%, diikuti untuk jawaban “Tidak Setuju” hanya berjumlah 0%-6,60%, terakhir jawaban “sangat tidak setuju” sebesar 0,0%-4,9%.

Tabel 5. Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan

Respon	Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan			
	Tidak baik untuk mengkonsumsi minuman berpemanis secara berlebihan (lebih dari 2 botol sehari)	saya membatasi diri saya maupun keluarga saya untuk mengkonsumsi minuman berpemanis	Saya merasa tidak nyaman bila mengkonsumsi minuman berpemanis lebih dari 2 botol sehari.	Konsumsi minuman berpemanis harus dikendalikan
Sangat Setuju	85,2%	73,8%	68,9%	88,5%
Setuju	11,5%	21,3%	13,1%	11,5%
Netral	3,3%	4,9%	13,1%	0,0%
Tidak Setuju	0,0%	0,0%	3,3%	0,0%
Sangat tidak Setuju	0,0%	0,0%	1,6%	0,0%
	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 7 merupakan rekapitulasi jawaban atas pertanyaan tentang Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan, dari 4 pertanyaan sebagian besar responden menjawab “sangat setuju” yaitu antara 68,9%-88,5%, diikuti jawaban “Setuju” yaitu antara sebesar 11,5%-21,3%, diikuti jawaban “Netral / Ragu-Ragu” yaitu antara sebesar 0%-13,1%, diikuti jawaban “Tidak Setuju” sebesar 0%-3,3%, dan jawaban “sangat tidak setuju” sebesar antara 0%-1,6%.

Tabel 6. Persepsi peredarannya perlu diawasi

Respon	Persepsi peredarannya perlu diawasi			
	Penjualan minuman berpemanis pada anak yang belum dewasa harus diawasi.	Minuman berpemanis tidak boleh dijual bebas khususnya pada anak usia sekolah	Komposisi minuman berpemanis harus diperhatikan oleh orang tua.	Komposisi minuman berpemanis harus diawasi oleh instansi terkait.
Sangat Setuju	73,8%	50,8%	80,3%	80,3%
Setuju	19,7%	29,5%	19,7%	18,0%
Netral	6,6%	9,8%	0,0%	1,6%
Tidak Setuju	0,0%	9,8%	0,0%	0,0%
Sangat tidak Setuju	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 6 merupakan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan mengenai Persepsi peredarannya perlu diawasi. Hasil rekapitulasi jawaban sebagian besar responden menjawab “sangat setuju” yaitu antara 50,8%-80,3%, diikuti jawaban “Setuju” yaitu antara sebesar 18,0%-29,5%, diikuti jawaban “Netral / Ragu-Ragu” yaitu antara sebesar 0%-9,8%, diikuti jawaban “Tidak Setuju” sebesar 0%-9,8%, dan tidak ada jawaban “sangat tidak setuju” atau sebesar 0%.

Tabel 7. Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan

Respon	Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan			
	Dirasa adil jika minuman berpemanis yang dianggap dapat membahayakan kesehatan dikenakan tarif cukai	Saya setuju minuman berpemanis dikenai tarif cukai	Tarif Cukai akan menyebabkan harga minuman berpemanis akan meningkat sehingga konsumsinya dapat terkendali (dikurangi)	Tarif Cukai akan menambah penerimaan negara yang dapat digunakan untuk kepentingan pembiayaan negara yang lebih luas seperti: bantuan sosial untuk rakyat
Sangat Setuju	47,5%	49,2%	52,5%	67,2%
Setuju	27,9%	29,5%	29,5%	23,0%
Netral	21,3%	18,0%	11,5%	9,8%
Tidak Setuju	1,6%	1,6%	4,9%	0,0%
Sangat tidak Setuju	1,6%	1,6%	1,6%	0,0%
	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 7 merupakan rekapitulasi jawaban tentang **Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan**. Terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab “sangat setuju” yaitu antara 47,5%-67,2%, diikuti jawaban “Setuju” yaitu antara sebesar 23,0%-29,5%, diikuti jawaban “Netral / Ragu-Ragu” yaitu antara sebesar 9,8%-21,3%, diikuti jawaban “Tidak Setuju” sebesar 0%-4,9%, dan jawaban “sangat tidak setuju” sebesar antara 0%-1,6%.

Tabel 8. Keberterimaan terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis

Respon	Keberterimaan terhadap Penerapan Cukai pada Minuman Berpemanis	
	Saya tetap akan membeli minuman berpemanis	Saya mendukung pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis
Sangat Setuju	4,9%	47,5%
Setuju	14,8%	36,1%
Netral	49,2%	14,8%
Tidak Setuju	19,7%	0,0%
Sangat tidak Setuju	11,5%	1,6%
	<b>100,0%</b>	<b>100,0%</b>

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel **Coefficients<sup>a</sup>** dua kolom terakhir.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,416	,822		-,506	,615		
	Kons	,129	,138	,108	,931	,356	,442	2,263
	Pered	-,243	,223	-,123	-1,091	,280	,469	2,133
	Dampak	,424	,161	,235	2,629	,011	,741	,349
	Pungutan	,769	,110	,680	6,963	,000	,620	,614

a. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

Nilai VIF untuk variabel **Konsumsi, Peredaran, dampak dan Pungutan adalah 2,263; 2,133; 1,349 dan 1,614** sedangkan tolerance-nya 0,442; 0,469; 0,741 dan 0,620 Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah **terbebas** dari adanya **multikolinieritas**.

### 4.2.2 Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data *time series* maka diperlukan adanya uji asumsi terbebas dari autokorelasi. Hasil Nilai dL dan dU dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

- Jumlah variabel bebas :  $k = 4$
- Jumlah sampel :  $n = 63$

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 <sup>a</sup>	,657	,633	,5127	2,050

a. Predictors: (Constant), Pungutan, Dampak, Pered, Kons

b. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

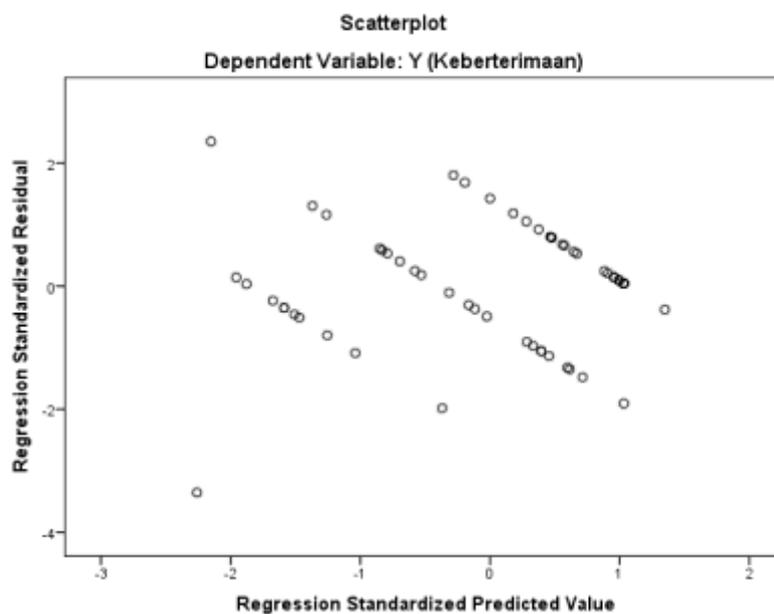
Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL = 1.4607 dan nilai dU = 1.7296 sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Nilai DW hitung sebesar 2,050 lebih besar dari 1,7296 dan lebih kecil dari 2,2704 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier **tidak terjadi autokorelasi**.

#### 4.2.3 Heteroskedastisitas

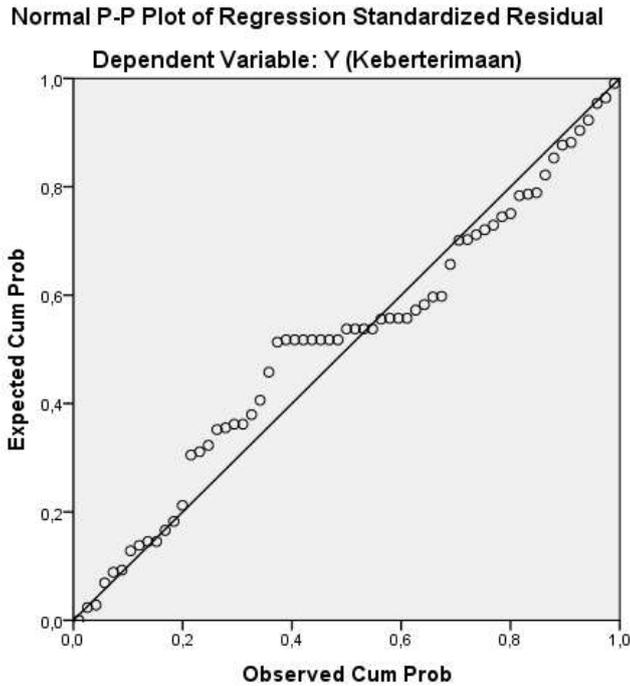
Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat *Scatterplot* (alur sebaran) antarresidual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar **Scatterplot**, seperti pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola/alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.2.4 Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar **Normal P-P Plot** di bawah ini. Kriteria sebuah (data) residual terdistribusi normal atau tidak dengan pendekatan **Normal P-P Plot** dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.



Sebaran titik-titik dari gambar **Normal P-P Plot** di atas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual **terdistribusi normal**.

### 4.3 Uji Kelayakan Model

#### 4.3.1 Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) di sini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti **One Way Anova**. Apabila nilai *prob.* F hitung (*ouput* SPSS ditunjukkan pada kolom *sig.*) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (*alpha*) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai *prob.* F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA<sup>a</sup> di bawah ini. Nilai *prob.* F hitung terlihat pada kolom terakhir (*sig.*)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,169	4	7,292	27,747	,000 <sup>b</sup>
	Residual	15,243	58	,263		
	Total	44,413	62			

a. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

b. Predictors: (Constant), Pungutan, Dampak, Pered, Kons

Nilai *prob.* F hitung (*sig.*) pada tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *Pungutan, Dampak, Peredaran* dan *Konsumsi* terhadap variabel terikat Dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

### 4.3.2 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel **Coefficients<sup>a</sup>** seperti pada gambar di bawah ini:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,416	,822		-,506	,615		
	Kons	,129	,138	,108	,931	,356	,442	2,263
	Pered	-,243	,223	-,123	-1,091	,280	,469	2,133
	Dampak	,424	,161	,235	2,629	,011	,741	1,349
	Pungutan	,769	,110	,680	6,963	,000	,620	1,614

a. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

Nilai prob. t hitung dari variabel bebas *Konsumsi* sebesar 0,356 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas *Konsumsi* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *Dukungan* pada alpha 5% atau dengan kata lain, *Tingkat Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan tidak berpengaruh signifikan* terhadap *Tingkat Dukungan* kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis. Sehingga Hipotesis 1 yang menyatakan *Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dukungan* kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis dinyatakan **ditolak**.

Berikutnya untuk pengaruh variabel bebas *Peredaran* terhadap variabel terikat *Dukungan*, karena nilai prob. t hitung (0,280) yang lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas *Peredaran* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *Dukungan kepada pemerintah*. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan *Persepsi peredarannya perlu diawasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dukungan* kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis dinyatakan **ditolak**. Selanjutnya, pengaruh variabel bebas *Dampak* terhadap variabel terikat *Dukungan*, karena nilai prob. t hitung (0,011) yang lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas *dampak* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *Dukungan kepada pemerintah* pada alpha 5%. Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Persepsi Pemakaiannya* dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dukungan* kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis dinyatakan **diterima**.

Terakhir untuk pengaruh variabel bebas *Pungutan* terhadap variabel terikat *Dukungan*, karena nilai prob. t hitung (0,000) yang lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas *Pungutan* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *Dukungan kepada pemerintah* untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis pada alpha 5%. Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dukungan* kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis dinyatakan **diterima**.

### 4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai **R Square** atau **Adjusted R-Square**. **R-Square** digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan **Adjusted R-Square** digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 <sup>a</sup>	,657	,633	,5127	2,050

a. Predictors: (Constant), Pungutan, Dampak, Pered, Kons

b. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

Jika dilihat dari nilai **R-Square** yang besarnya 0,633 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Pungutan, Dampak, Peredaran* dan *Konsumsi* terhadap variabel Dukungan sebesar 63,3. Artinya, *Pungutan, Dampak, Peredaran* dan *Konsumsi* memiliki proporsi pengaruh terhadap Dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis sebesar 63,3% sedangkan sisanya 36,7% (100% - 63,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

#### 4.4 Interpretasi Model

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,416	,822		-,506	,615		
	Kons	,129	,138	,108	,931	,356	,442	2,263
	Pered	-,243	,223	-,123	-1,091	,280	,469	2,133
	Dampak	,424	,161	,235	2,629	,011	,741	1,349
	Pungutan	,769	,110	,680	6,963	,000	,620	1,614

a. Dependent Variable: Y (Keberterimaan)

- Koefisien regresi untuk variabel *Konsumsi* sebesar 0,129, variabel *Peredaran* sebesar -0,243, variabel *Dampak* sebesar 0,424 dan variabel *Pungutan* sebesar 0,769.
- Koefisien regresi *Konsumsi* bernilai positif artinya pada saat Tingkat *Persepsi Konsumsinya perlu dikendalikan* naik maka Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.
- Koefisien regresi *peredaran* bernilai negatif artinya pada saat Tingkat *Persepsi peredarannya perlu diawasi* naik maka tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
- Koefisien regresi *Dampak* bernilai positif artinya pada saat Tingkat *Persepsi Pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan hidup* naik maka Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.
- Koefisien regresi *Pungutan* bernilai positif artinya pada saat Tingkat *Persepsi pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan* naik maka Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel Coefficients<sup>a</sup> maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -0,469 + 0,129X_1 - 0,243 X_2 + 0,424X_3 + 0,769X_4 + \epsilon$$

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh Persepsi Konsumsi Terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi SPSS nilai probabilitas signifikan yang dihasilkan sebesar 0,356 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa persepsi **Konsumsi** tidak berpengaruh terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

### **4.5.2 Pengaruh Persepsi Peredaran Terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,280 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel persepsi **Peredaran** tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

### **4.5.3 Pengaruh Dampak Terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel persepsi **Dampak** berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

### **4.5.4 Pengaruh Pungutan Terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Program SPSS, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel persepsi **Pungutan** berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

## **5. Kesimpulan dan saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengujian di bab-bab sebelumnya.

1. Persepsi Konsumsi tidak berpengaruh terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.
2. Persepsi Peredaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.
3. Persepsi Dampak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.
4. Persepsi Pungutan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.
5. Secara keseluruhan variabel-variabel bebas yaitu Persepsi Konsumsi, peredaran, dampak dan pungutan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.
6. Sebagian responden mendukung pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis yaitu sebesar 83,6% (jawaban “sangat setuju” dan “setuju”).

### **5.2 Saran**

Berdasar temuan penelitian yaitu nilai R-Square dinyatakan bahwa Persepsi Konsumsi, peredaran, dampak dan pungutan memiliki proporsi pengaruh terhadap Tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis sebesar 63,3% sedangkan sisanya 36,7% (100% - 63,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas lain sehingga dapat ditemukan variabel yang paling mempengaruhi tingkat dukungan kepada pemerintah untuk mengenakan tarif cukai pada minuman berpemanis.

## Referensi

- Akhriani, M., Fadhilah, E., & Kurniasari, F. N. (2016). Hubungan Konsumsi Minuman Berpemanis dengan Kejadian Kegemukan pada Remaja di SMP Negeri 1 Bandung (Correlation of Sweetened-Drink Consumption with Obesity Prevalence in Adolescence in State Secondary School 1 Bandung). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 29-40.
- Ardelia, N., & Leon, F. M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan dan berhutang dengan kartu kredit di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 83-101. doi:10.35912/jakman.v2i2.136
- Cakranegara, P. A. (2021). Investasi hijau: mengintegrasikan faktor environmental, social dan governance dalam keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 103-114. doi:10.35912/jakman.v2i2.112
- Candy, C., Robin, R., Sativa, E., Septiana, S., Can, H., & Alice, A. (2022). Fintech in the time of COVID-19: Conceptual Overview. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 253-262.
- Chandra, E. M., & Gufraeni, R. (2011). Kajian ekstensifikasi barang kena cukai pada minuman ringan berkarbonasi. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16(3).
- Fachrudin, M. (2018). *Analisis Fisibilitas Minuman Berpemanis Sebagai Obyek Cukai Dan Penerapan Pemungutannya Di Indonesia*. Paper presented at the Proseding Seminar Nasional Akuntansi.
- Hasti, W. W., Maryani, M., & Makshun, A. (2022). Pengaruh Leverage, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 139-150. doi:10.35912/rambis.v2i2.1544
- Juliyanti, W., & Wibowo, Y. K. (2021). Literature review: implementation of Musharakah Mutanaqisah partnership over the world. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 1-10. doi:10.35912/bukhori.v1i1.196
- Kuangan, K. (2020). Kajian Fiskal Regional. *Transfer*, 97, 8.
- Putera, F. R. (2019). Penerapan Cukai Minuman Berkarbonasi, Diperlukan Kolaborasi Sektor Kesehatan dan Keuangan. *Majalah Farmasetika*, 3(3), 55-57.
- Setyawan, B. (2018). Kajian pengenaan cukai terhadap gula. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(4), 284-295.
- Syahrial, M., Yuliansyah, Y., & Sudrajat, S. (2020). The Effect of Company Growth on Firm Value with Debt Policy as Moderation in Service Sector Industries. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(8), 445-453.
- Yanti, N. R., Komalasari, A., & Andi, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 49-65.
- Yuliansyah, Y. (2016). Meningkatkan Response Rate Pada Penelitian Survey Suatu Study Literature: Penerbit Change Publications.